

Determinan Perilaku Seksual Remaja di SMKK Prima Indonesia

Husnul Chotimah¹, Soekidjo Notoatmodjo², Santi Agustina³

¹STIKes Prima Indonesia ^{2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Respati Indonesia
husnul.adzikri8@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan masa seseorang mulai mengalami perubahan fisik, hormonal, psikologis, maupun sosial. Pada masa remaja dorongan seksual pun akan mulai muncul. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan crosssectional yang bertujuan untuk mempelajari dan menjelaskan tentang hubungan pengetahuan, peran orang tua, peran teman sebaya dan peran media massa serta media sosial terhadap perilaku seksual remaja. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh siswa SMKK Prima Indonesia yang duduk di kelas X-XII berjumlah 396. Teknik sampling menggunakan Probability Sampling dengan jumlah sampel 326 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner yang dioleh menggunakan perangkat komputer dan dianalisis dengan logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja memiliki perilaku seksual tidak beresiko sebanyak 77,40%. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja yaitu pengetahuan (OR=15,363), peran orang tua (OR=2,024), peran teman sebaya (OR=2,074), dan media massa (OR=0,339). Variabel media sosial (OR=1,138) merupakan variabel perancu yang mempengaruhi hubungan variabel pengetahuan, peran orang tua, peran teman sebaya dan media massa dengan perilaku seksual remaja. Variabel paling dominan yaitu pengetahuan dengan OR = 15,363 (6,692-37,244), artinya bahwa remaja dengan pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi akan memiliki perilaku seksual tidak beresiko 15 kali dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan rendah setelah dikontrol variabel peran orang tua, peran teman sebaya dan media massa. Diharapkan adanya suatu kebijakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dalam bentuk edukasi atau pendidikan kesehatan ke sekolah-sekolah sehingga pengetahuan remaja meningkat khususnya tentang kesehatan reproduksi Agar memiliki tidak terjerumus pada seks bebas/ pergaulan bebas dikalangan remaja.

Kata Kunci : Perilaku Seksual, Remaja, Determinan Perilaku Seksual

Abstract

Adolescence is a time when a person begins to experience physical, hormonal, psychological, and social changes. In adolescence sexual urges will begin to appear. This research is a quantitative study with a cross-sectional design that aims to study and explain the relationship between knowledge, the role of parents, the role of peers and the role of mass media and social media on adolescent sexual behavior. The population in the study were all students of SMKK Prima Indonesia who were in class X-XII totaling 396. The sampling technique used Probability Sampling with a sample of 326 respondents. The research instrument used a questionnaire which was obtained using a computer device and analyzed with multiple logistics. The results showed that most of the adolescents had non-risky sexual behavior as much as 77.40%. Variables that had a significant effect on adolescent sexual behavior were knowledge (OR=15,363), parental role (OR=2,024), peer role (OR=2,074), and mass media (OR=0,339). The social media variable (OR=1.138) is a confounding variable that affects the relationship between knowledge variables, the role of parents, the role of peers and mass media with adolescent sexual behavior. The most dominant variable is knowledge with OR = 15,363 (6.692-37,244), meaning that adolescents with high knowledge about reproductive health will have 15 times less risky sexual behavior compared to adolescents with low knowledge after controlling for parental, peer and media roles. mass. It is hoped that there will be a policy in order to increase adolescent knowledge about reproductive health in the form of education or health education to schools so that adolescent knowledge increases, especially about reproductive health.

Keywords : Sexual Behavior, Adolescents, Determinants of Sexual Behavior

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Sumbitted 09 September 2021, Accepted 29 Maret 2022, Published 31 Maret 2022

PENDAHULUAN

Menurut Aisyaroh (2010) masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang ditandai dengan matangnya organ seksual disebut remaja. Remaja merupakan suatu kelompok yang tidak memiliki klasifikasi yang tepat berada diposisi mana karena berada dimasa antara anak-anak dan dewasa sehingga tidak termasuk kedalam kelompok anak-anak maupun dewasa. Lingkungan dan sosial berpengaruh terhadap perkembangan biologis dan psikologis remaja. Dengan demikian remaja berupaya untuk bisa lepas dari ketergantungan terhadap orang tua dan berusaha mencapai kemandirian untuk dapat diakui sebagai orang dewasa. Dengan adanya kematangan seksual menyebabkan remaja harus menyesuaikan diri dengan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya. Kematangan seksual ini berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan. Selain itu, kematangan seksual yang terjadi pada remaja menyebabkan remaja mulai tertarik dengan anatomi fisiologi tubuhnya dan mulai adanya perasaan tertarik kepada teman yang berlawanan jenis.

Masa remaja merupakan masa seseorang mulai mengalami perubahan fisik, hormonal, psikologis, maupun sosial. Pada masa remaja dorongan seksual pun akan mulai muncul. Setiap individu melakukan cara yang berbeda-beda dalam memenuhi dorongan seksualnya. Beberapa remaja membiarkan saja dorongan seksual tersebut dan tidak melakukan apa-apa dengan lawan jenis, beberapa yang lainnya melakukan perilaku seksual seperti berpegangan tangan dengan lawan jenis, berpelukan, berciuman, meraba daerah sensitif lawan jenis dan bahkan berhubungan seksual.

Dengan adanya kondisi pandemi seperti saat ini, pembelajaran dilakukan di rumah sehingga peran guru dalam memberikan informasi yang benar perihal permasalahan remaja menjadi terbatas.

Notoatmodjo (2014) mengatakan bahwa banyak remaja yang tidak mengetahui bagaimana dampak dari perilaku seksual terhadap kesehatan reproduksi mereka. Hal tersebut dapat disebabkan kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi

sehingga banyak remaja yang pada akhirnya tidak sedikit remaja yang menjadi korban pemerkosaan, hubungan seksual diluar pernikahan dan kehamilan pada usia dini. Hal tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan remaja tentang dampak jangka pendek dan jangka panjang dari perilaku seksual tidak aman atau beresiko.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 20 siswa di SMK Kesehatan Prima Indonesia – Bekasi didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 40% memiliki perilaku seksual beresiko.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 20 siswa di SMK Kesehatan Prima Indonesia – Bekasi didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 40% memiliki perilaku seksual beresiko. Dari data tersebut diketahui 71% memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi, 55% memiliki orang tua yang tidak berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, 64% memiliki teman sebaya yang berperan, dan media massa yang banyak digunakan yaitu media elektronik sebanyak 92%.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SMKK Prima Indonesia - Bekasi pada Juni-Juli 2021. Populasi dalam penelitian berjumlah 396 siswa yang berasal dari kelas X-XII. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Probability Sampling*. Adapun jumlah responden yang mengisi kuosioner berjumlah 328 responden. Kuosioner tersebut berisi 52 pertanyaan tertutup dimana responden hanya memilih atau menjawab pada jawaban yang sudah tersedia terkait dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi 10 pertanyaan, peran orang tua 10 pertanyaan, peran teman sebaya 10 pertanyaan, peran media massa 6 pertanyaan, dan peran media sosial 6 pertanyaan, serta perilaku seksual responden 10 pertanyaan. Ketentuan penilaian untuk pertanyaan variabel pengetahuan mendapat nilai 1 jika jawaban benar sedangkan pertanyaan pada variabel peran orang tua, peran teman sebaya, peran media massa dan peran media sosial mendapat nilai 1 jika

menjawab iya pada pertanyaan positif dan nilai 0 jika menjawab pertanyaan negatif. Pada pertanyaan variabel perilaku seksual mendapat nilai 1 jika menjawab tidak pernah dan mendapat nilai 0 jika menjawab pernah. Analisis data menggunakan uji regresi logistik berganda menggunakan perangkat komputer dengan program SPSS 17.0

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Prima Indonesia

Karakteristik	n	%
Program Studi		
a. Farmasi	168	51,20
b. Keperawatan	108	32,90
c. TLM	52	15,90
Kelas		
a. X	72	22,30
b. XI	96	29,30
c. XII	159	48,50
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	23	7,00
b. Perempuan	305	93,00

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berasal dari program studi farmasi sebanyak 51,20%, berada di kelas XII sebanyak 48,50% dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 93%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual, Pengetahuan, Peran Orang Tua, Peran Teman Sebaya, Peran Media Massa dan Peran Media Sosial di SMKK Prima Indonesia Tahun 2021

Variabel	n	%
Perilaku Seksual Remaja		
a. Beresiko	74	22,60
b. Tidak Beresiko	254	77,40
Pengetahuan		
a. Tinggi	216	65,90
b. Rendah	112	34,10
Peran Orang Tua		
a. Berperan	317	96,60
b. Tidak Berperan	11	3,40
Peran Teman Sebaya		
a. Berperan	194	59,10
b. Tidak Berperan	134	40,90
Peran Media Massa		
a. Terpapar Tinggi	123	37,50
b. Terpapar Rendah	205	62,50
Peran Media Sosial		
a. Terpapar Tinggi	163	49,70
b. Terpapar Rendah	165	50,30

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki perilaku seksual tidak beresiko sebanyak 77,40%, memiliki pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi sebanyak 65,90%, memiliki orang tua berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sebanyak 96,60%, memiliki teman sebaya berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sebanyak 59,10%, terpapar rendah tentang pornografi oleh media massa sebanyak 62,50% dan terpapar rendah tentang pornografi oleh media sosial sebanyak 50,30%.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, Peran Orang Tua, Peran Teman Sebaya, Peran Teman Sebaya, Peran Media Massa dan Peran Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja di SMKK Prima Indonesia Tahun 2021

Variabel	Perilaku Seksual		Pvalue
	Beresiko n (%)	Tidak Beresiko n (%)	
Pengetahuan			
a. Tinggi	48 (16,40%)	244 (83,60%)	0,000
b. Rendah	26 (72,20%)	10 (27,80%)	
Peran Orang Tua			
a. Berperan	68 (21,50%)	249 (78,50%)	0,027
b. Tidak Berperan	6 (54,50%)	5 (45,50%)	
Peran Teman Sebaya			
a. Berperan	33 (17,00%)	161 (83,00%)	0,006
b. Tidak Berperan	41 (30,60%)	93 (69,40%)	
Media Massa			
a. Terpapar Tinggi	21 (17,10%)	102 (82,90%)	0,088
b. Terpapar Rendah	53 (25,90%)	152 (59,80%)	
Media Sosial			
a. Terpapar Tinggi	47 (28,80%)	116 (71,20%)	0,010
b. Terpapar Rendah	27 (16,40%)	138 (83,60%)	

Tabel 3 memperlihatkan hasil analisis dengan *Chi-square* didapatkan bahwa variabel pengetahuan, peran orang tua, peran teman

sebayu dan media sosial berhubungan berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Sedangkan variabel media massa tidak berhubungan dnegan perilaku seksual remaja.

Pemodelan Multivariat pada Regresi Logistik dilakukan dengan memilih variabel yang dianggap penting yang masuk ke dalam model, dengan cara mempertahankan variabel yang mempunyai *Pvalue* < 0,25. Maka, variabel yang memenuhi syarat untuk masuk kedalam permodelan multivariat yaitu pengetahuan, peran orang tua, peran teman sebaya, media massa dan media sosial.

Tabel 4. Hasil Permodelan Multivariat Uji Regresi Logistik Model Pertama

Variabel	B	Pvalue	OR	95%CI	
				Bawah	Atas
Pengetahuan	2.732	.000	15.363	6.455	36.567
Peran Orang Tua	.705	.339	2.024	.476	8.595
Peran Teman Sebaya	.730	.046	2.074	1.012	4.253
Media Massa	-1.081	.003	.339	.168	.684
Media Sosial	.129	.723	1.138	.557	2.322

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa variabel yang memiliki *Pvalue* < 0,05 yaitu pengetahuan, peran teman sebaya dan media massa. Sedangkan variabel yang memiliki *Pvalue* > 0,05 yaitu peran orang tua, dan media sosial. Langkah berikutnya yaitu, variabel yang memiliki nilai *Pvalue* terbesar (media sosial) dikeluarkan dari model. Maka hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Permodelan Multivariat Uji Regresi Logistik Model Kedua

Variabel	B	Pvalue	OR	95%CI	
				Bawah	Atas
Pengetahuan	2.759	.000	15.787	6.692	37.244
Peran Orang Tua	.701	.344	2.016	.471	8.628
Peran Teman Sebaya	.800	.010	2.225	1.214	4.080
Media Massa	-1.092	.002	.336	.167	.675

Tabel 5. Perbandingan Nilai OR Sebelum dan Sesudah Media Sosial Dikeluarkan

N	Variabel	OR Variabel Lengkap	OR Media Sosial Tidak Ada	Perubahan OR (%)
1	Pengetahuan	15,363	15,787	2,76
2	Peran Orang Tua	2,024	2,016	0,39

3	Peran Orang Tua	2,074	2,225	7,28
4	Media Sosial	0,339	0,336	0,88

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa tidak terdapat nilai OR yang mengalami kenaikan > 10% dari sebelum variabel media sosial dikeluarkan, sehingga variabel media sosial dikeluarkan dari permodelan. Tahap selanjutnya adalah mengeluarkan variabel dengan nilai *Pvalue* terbesar kedua, yaitu peran orang tua.

Tabel 6. Hasil Permodelan Multivariat Uji Regresi Logistik Model Ketiga

Variabel	B	Pvalue	OR	95%CI	
				Bawah	Atas
Pengetahuan	2.792	.000	16.318	6.946	38.338
Peran Teman Sebaya	.850	.005	2.341	1.290	4.247
Media Massa	-1.101	.002	.332	.166	.667

Tahap selanjutnya yaitu membandingkan nilai OR apakah ada perubahan > 10% antara sebelum dan sesudah peran orang tua dikeluarkan dari model. Adapun perubahan OR disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Perbandingan Nilai OR Sebelum dan Sesudah Peran Orang Tua Dikeluarkan

N	Variabel	OR Variabel Lengkap	OR Peran Orang Tua Tidak Ada	Perubahan OR (%)
1	Pengetahuan	15,363	16,318	6,22
2	Peran Orang Tua	2,024	-	-
3	Peran Orang Tua	2,074	2,341	12,87
4	Media Sosial	0,339	0,332	2,06

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa terdapat nilai OR yang mengalami kenaikan > 10% dari sebelum variabel peran orang tua dikeluarkan. Maka, variabel peran orang tua dimasukan kembali kedalam permodelan. Dengan demikian tidak ada lagi variabel yang memiliki nilai *Pvalue* > 0,05.

Tabel 8. Hasil Permodelan Uji Regresi Logistik Model Terakhir

Variabel	B	Pvalue	OR	95%CI	
				Bawah	Atas
Pengetahuan	2.732	.000	15.363	6.455	36.567
Peran Orang Tua	.705	.339	2.024	.476	8.595
Peran Teman Sebaya	.730	.046	2.074	1.012	4.253
Media Massa	-1.081	.003	.339	.168	.684
Media Sosial	.129	.723	1.138	.557	2.322

Tabel 8 menunjukkan variabel pengetahuan, peran orang tua, peran teman sebaya secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di SMKK Prima Indonesia – Bekasi. Sedangkan Variabel media sosial merupakan variabel perancu atau *counfounding* yang artinya menjadi variabel yang mempengaruhi hubungan variabel independen (pengetahuan, peran orang tua, peran teman sebaya dan media massa) dengan perilaku seksual remaja di SMKK Prima Indonesia – Bekasi. Hasil analisis multivariat menunjukkan variabel paling dominan dalam yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu variabel pengetahuan dengan nilai OR = 15,363 (6,455-36,567) artinya bahwa remaja dengan pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi akan memiliki perilaku seksual tidak beresiko 15 kali lebih banyak dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan rendah setelah dikontrol variabel peran orang tua, peran teman sebaya dan media massa.

PEMBAHASAN

A. Keterbatasan Penelitian

1. Hasil penelitian ini tidak dapat menggambarkan atau mewakili perilaku seksual remaja secara menyeluruh di Kecamatan Babelan apalagi di Kabupaten Bekasi karena jumlah populasi penelitian yang kecil.
2. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuisioner yang terdiri dari 52 pertanyaan tertutup sehingga tidak mampu menggali informasi lebih dalam perihal masalah-masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja. Dan apabila ada hal tidak dimengerti oleh responden saat pengisian kuisioner, responden tidak dapat bertanya langsung ke peneliti
3. Penelitian akan lebih efektif dilakukan secara tatap muka dengan teknik wawancara sehingga data yang didapat lebih objektif dan mendalam. Namun dikarenakan dengan adanya pandemi Covid-19 dan keterbatasan waktu penelitian maka pengambilan data dilakukan secara online yaitu dengan mengirimkan link google form sehingga

kejujuran dari responden tidak dijamin dan jumlah responden tidak menyeluruh sesuai dengan jumlah populasi.

4. Peneliti melakukan analisis data menggunakan perangkat komputer. Dalam pelaksanaannya peneliti masih belajar menggunakan aplikasi SPSS sehingga dibantu oleh teman untuk mengolah dan menganalisis data.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian didapatkan 22,60% remaja memiliki perilaku beresiko dan 77,40% tidak beresiko. Perilaku beresiko meliputi masturbasi atau onani, berciuman sampai dengan memainkan lidah dengan lawan jenis, saling meraba bagian tubuh yang sensitif lawan jenis (paha, pantat, payudara dan organ kelamin) saat berpakaian maupun tidak berpakaian, dan melakukan hubungan seksual.

Tingginya remaja yang memiliki perilaku seksual tidak beresiko karena SMKK Prima Indonesia merupakan sekolah menengah kejuruan dibidang kesehatan sehingga sangat dimungkinkan siswa/i mengerti akan resiko yang dapat terjadi apabila berperilaku seksual beresiko. Selain itu, SMKK Prima Indonesia beradaditengah-tengah pemukiman yang religius dan sebagian besar asal siswa/i nya pernah pesantren sehingga mengerti bahwa perilaku seksual merupakan suatu tindakan yang tidak diperbolehkan dalam agama. Namun, masih adanya remaja yang melakukan perilaku seksual beresiko bisa dikarenakan dengan semakin mudahnya informasi y dapat diakses oleh remaja tentang seks dan seksualitas, diantaranya melalui media massa, elektronik, dan media sosial. Selain itu, teman sebaya memiliki pengaruh cukup tinggi dalam kehidupan remaja, tak terkecuali dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi. Remaja lebih

dekat dan terbuka terutama berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi dengan temannya dibandingkan dengan orang tua atau guru.

Perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, memiliki tujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual secara fisik tetapi juga berbagai kebutuhan lain seperti afekasi, yang objeknya bisa diri sendiri, orang lain ataupun benda tertentu, dimana ekspresi perilaku yang ditampilkan dapat dipengaruhi oleh peran seks serta nilai tertentu yang diterima ataupun ditolak oleh individu tersebut (Hakim, 2014).

Penelitian telah sesuai dengan teori yang dikemukakan Hakim (2014) bahwa Jenis perilaku seksual yang sering dilakukan remaja dalam berpacaran biasanya bertahap mulai dari timbulnya perasaan saling tertarik, lalu diikuti kencan, bercumbu dan akhirnya melakukan hubungan seksual. Sedangkan perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku tersebut membawa akibat yang tidak diinginkan seperti tindakan aborsi, hamil diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS. Perilaku seksual berisiko menyebabkan timbulnya dampak negatif bagi kehidupan remaja (Chandra, Rahmawati & Hardiani, 2014).

Dampak yang terjadi akibat melakukan perilaku seksual berisiko pada remaja diantaranya adalah menurunnya semangat belajar remaja, diejek teman-temannya, hamil, putus sekolah, membuat malu diri sendiri juga orang tua, rasa bersalah, marah, depresi, menikah muda, dan diusia muda harus membiayai anak serta istri, dan juga mengalami penyakit kelamin menular. Sangsi moral dan sosial dari masyarakat juga menjadi beban yang tidak mudah (Kustanti, 2013).

Hasil penelitian Suwarni dalam Nadirahilah dan Nurdiansyah (2019),

menemukan bahwa perilaku seksual remaja dapat terbentuk melalui 4 jalur. Pertama yaitu melalui pengaruh monitoring parental secara langsung (sebesar 10,6 %). Kedua yaitu pengaruh monitoring parental secara tidak langsung melalui sikap tentang perilaku seksual pranikah dan niat berperilaku seksual (9,28 %). Ketiga yaitu pengaruh perilaku seksual teman sebaya secara langsung (sebesar 20,25), dan keempat yaitu pengaruh perilaku seksual teman sebaya secara tidak langsung melalui niat berperilaku seksual (sebesar 14,42 %).

Teman sebaya merupakan sumber utama dalam informasi mengenai seksual. Namun sayangnya informasi yang diberikan teman sebaya cenderung salah. Meskipun begitu, mereka cenderung berusaha untuk mengikuti perilaku teman sebaya agar dapat diterima dan disukai dalam kelompoknya. Teman adalah seseorang yang sangat berperan penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang, sehingga remaja harus lebih selektif memilih teman yang dapat memberikan manfaat satu sama lain dalam hal positif bagi remaja (Nurhidayah, 2012).

Menurut peneliti, masa remaja merupakan masa rawan karena masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Disebut sebagai masa rawan karena pada masa ini sering ditemukan masalah khususnya yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Masalah tersebut terjadi dikarenakan pada masa remaja, perkembangan hormon dan pertumbuhan organ reproduksi baik primer maupun sekunder terjadi dengan cepat sehingga secara mental kadang ditemukan remaja belum siap dengan hal tersebut.

Peran keluarga dan peran teman sebaya sangat penting dalam melindungi remaja dari seks pranikah. Ini juga merupakan cara untuk mendukung remaja agar berhasil melewati masa pertumbuhan dan

perkembangan remaja. Sejak remaja awal, perlu dilakukan komunikasi dengan orang tua tentang masalah kesehatan reproduksi remaja, agar remaja tidak melakukan kesalahan dalam menyelesaikan masalah kesehatan reproduksi khususnya perilaku seksual, HIV/AIDS dan infeksi menular seksual (IMS), obat-obatan/narkoba dan obat untuk mencegah kehamilan atau penggunaan obat keluarga berencana. Peran teman sebaya dapat menumbuhkan sikap positif remaja melalui *peer group*, sehingga tidak terjerumus ke dalam pergaulan seks berbahaya atau seks pranikah.

2. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah memiliki perilaku beresiko sebesar 72,2% sedangkan remaja dengan pengetahuan tinggi memiliki perilaku beresiko 16,40%. Hasil analisis statistik dengan uji chi-square didapat Pvalue = 0,000. Karena Pvalue < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. Nilai OR didapatkan 15,363 yang artinya remaja dengan pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi memiliki perilaku seks tidak beresiko 15 kali lebih banyak dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi.

Dalam Notoatmodjo (2014) dijelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan "what". Pengetahuan adalah apa yang diketahui oleh manusia atau hasil pekerjaan manusia menjadi tahu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena itu dari pengalaman penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng

daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pawestri, Wardani dan Sonna (2013) bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pranikah. Semakin tinggi pengetahuan maka perilaku seks semakin baik atau tidak adanya seks pranikah. Begitupun dengan hasil penelitian Mesra dan Fauziah (2016) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual. Namun, hasil penelitian Lestari, Fibriana dan Prameswari (2014) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah. Menurut penelitian Mahmudah, Yaunin dan Lestari (2016) bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada tingkat pengetahuan kurang (33,3%) dibandingkan dengan tingkat pengetahuan baik (20,6%). Secara uji statistik didapatkan nilai $p=0,841$, berarti tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja.

Menurut peneliti, pengetahuan kesehatan remaja merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seksual remaja. Pengetahuan remaja yang rendah tentang kesehatan reproduksi sangat beresiko memiliki perilaku seksual beresiko karena remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual beresiko terhadap diri dan masa depannya kelak.

3. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian bahwa remaja dengan orang tua tidak berperan yang memiliki perilaku seksual beresiko sebanyak 54,50%. Sedangkan remaja dengan orang tua yang berperan yang memiliki perilaku seksual beresiko sebanyak 21,5%. Hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* didapat Pvalue = 0,027. Karena Pvalue < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja. Nilai OR didapatkan

2,024 yang artinya orang tua yang berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anaknya maka perilaku seks anak tidak beresiko 2 kali lebih banyak dibandingkan dengan orang tua yang tidak berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Imanudin (1995) dalam Sarwono (2011) menyatakan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anak. Orang-orang yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil maka kemungkinan besar akan menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa remaja dengan orang tua yang tidak berperan yang memiliki perilaku seksual beresiko sebanyak 54,50%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ardhiyanti (2013) bahwa remaja yang memiliki orang tua tidak berperan memiliki resiko pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang baik dua kali lipat dibandingkan dengan orang tua berperan. Dalam hal ini karena orang tua merupakan sumber pertama dalam memberikan informasi tentang seks dan seksualitas. Menurut BKKBN (2008), Pengetahuan dan sikap orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap anak dalam masalah-masalah tersebut.

Selain itu, menurut penelitian Cahyo (2008), Anggrainy (2010), Yazici, et al (2011) dan Indarwati (2013) dalam Ardhiyanti (2013) bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Menurut Sarwono (2012) bahwa orang tua yang masih menganggap tabu untuk berbicara tentang permasalahan perilaku seks pada anak karena khawatir justru anak ingin mencobanya. Sehingga remaja mencari sendiri informasi tentang seksual tanpa dibimbing oleh orang tua sehingga

informasi yang diterima belum tentu benar.

Berdasarkan hasil penelitian Nurlina dan Laksmi (2017) bahwa ada hubungan antara kontrol orang tua terhadap perilaku seksual remaja.

Menurut peneliti, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan khususnya tentang kesehatan reproduksi dan bisa menjadi salah satu faktor penentu perilaku seksual remaja sehingga orang tua harus meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan meningkatkan kemampuan diri dalam berkomunikasi dengan remaja sehingga remaja akan lebih terbuka untuk menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi khususnya tentang kesehatan reproduksi.

4. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beresiko lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki teman tidak berperan sebanyak 30,60% sedangkan remaja yang memiliki teman berperan terdapat 17,00% yang memiliki perilaku beresiko. Hasil analisis statistik dengan uji chi-square didapat Pvalue = 0,006. Karena Pvalue < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Nilai OR didapatkan 2,074, artinya teman sebaya yang berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada temannya maka perilaku seks remaja tidak beresiko 2 kali lebih banyak dibandingkan dengan teman yang tidak berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi.

Teman sebaya yang memiliki jenis kelamin yang sama merupakan sumber utama dari remaja untuk mendapatkan informasi tentang seksual. Hasil penelitian Lestari, Fibriana dan Prameswari (2014) bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah. Penelitian

tersebut didukung oleh penelitian Dian dan Condry bahwa peran teman sebaya mempengaruhi perilaku seks remaja, dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan temannya daripada dengan orang tuanya.

Hasil penelitian Darmayanti, Yuniar dan Mery (2011) bahwa pengaruh pasif teman sebaya dalam memberikan informasi memiliki peluang remaja berperilaku seksual pranikah 2,6 kali dibandingkan dengan peran teman sebaya yang aktif memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang seksual.

Pada ini penelitian dijelaskan tidak ada pengaruh variabel konfonding sehingga dapat diartikan bahwa peran teman sebaya berhubungan secara dominan terhadap perilaku seksual pra nikah.

Namun, hasil penelitian Sekarrini (2012) bahwa tidak ada hubungan antara komunikasi dengan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Hasil inipun diperkuat dengan penelitian Kim dalam Nurlina dan Laksmi (2017) bahwa pendidikan teman sebaya tidak memberikan bukti terhadap perilaku seksual remaja.

Menurut peneliti, teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Perilaku remaja dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya. Pengaruhnya bisa positif maupun negatif. Pengaruh positif bisa dalam bentuk adanya kelompok belajar dan patuh pada aturan yang telah ditetapkan. Sedangkan pengaruh negatif bisa dalam bentuk melanggar norma atau aturan dalam sosial. Perilaku teman sebaya dalam kelompok dapat dijadikan acuan dalam tingkah laku dalam kelompok tersebut. Gaya berpacaran teman sebaya juga dijadikan sebagai acuan yang digunakan oleh remaja dalam berpacaran. Remaja lebih dekat dengan teman sebayanya dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya termasuk lebih terbuka antara satu dengan lain

sehingga dapat dikatakan bahwa peran sebaya memiliki ikatan yang kuat.

5. Hubungan Media Massa dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terpapar rendah pornografi oleh media massa sebagian besar memiliki perilaku seksual tidak beresiko sebesar 74,1%. Hasil analisis statistik dengan uji chi-square didapat Pvalue = 0,088. Karena Pvalue > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara media massa dengan perilaku seksual remaja. Nilai OR didapatkan 0,339, artinya remaja yang terpapar rendah oleh media massa tentang pornografi maka perilaku seks remaja tidak beresiko 0 kali dibandingkan dengan remaja yang terpapar tinggi pornografi dari media massa.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Robi dan Anisa (2018) bahwa ada hubungan antara paparan media massa dengan perilaku pacaran remaja di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Remaja paling banyak melihat konten pornografi sejumlah 50 kali dan 100 kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bogor tahun 2011 dalam Robi dan Annisa (2018), berdasarkan studi perilaku seksual murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kesehatan di Bogor didapatkan hasil remaja yang terpapar media pornografi baik cetak maupun elektronik memiliki perilaku pacaran berisiko berat dengan nilai OR = 3,315 dan Pvalue 0,015.

Media cetak dan elektronik paling banyak digunakan untuk penyebarluasan pornografi. Terdapat lima dampak media yaitu: 1) Dampak dari kekerasan yang ada di media mempengaruhi tingkat agresivitas seseorang; 2) Media mempengaruhi gambaran seseorang tentang konstruksi sosial dari realitas; 3) Dampak bias media pada stereotype; 4) Dampak dari konten erotis dan seksual terhadap sifat

dan perilaku seseorang; dan 5) Bagaimana media mempengaruhi seseorang.

Menurut peneliti, pornografi dari media massa memiliki dampak buruk terhadap perilaku seksual remaja. Perilaku seks pra nikah dan seks bebas dapat terjadi ketika remaja berpacaran. Saat ini banyak film yang memiliki adegan berpelukan sampai dengan berciuman yang diperbolehkan ditonton oleh usia remaja sehingga hal ini sangat memungkinkan remaja berperilaku seksual beresiko.

6. Hubungan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian didapatkan bahwa remaja yang memiliki perilaku seksual beresiko terdapat pada remaja yang terpapar tinggi pornografi sebanyak 28,80% sedangkan remaja yang terpapar rendah media sosial memiliki perilaku beresiko 16,40%. Hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* didapat $P\text{value} = 0,010$. Karena $P\text{value} < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara media sosial dengan perilaku seksual remaja.

Media sosial merupakan variabel *confounding* yang mempengaruhi hubungan pengetahuan, peran orang tua, peran teman teman sebaya dan media massa dengan perilaku seksual remaja. Nilai OR didapatkan 1,138, artinya remaja yang terpapar rendah oleh media sosial tentang pornografi maka perilaku seks remaja tidak beresiko lebih dari 1 kali lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang terpapar tinggi pornografi dari media sosial.

Menurut Sarwono (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu media sosial.

Hasil penelitian Pujiningtyas (2014) bahwa dari 85,2% siswa yang menggunakan media sosial didominasi dengan perilaku seks baik sejumlah 99,2%. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mentari

(2011) bahwa perilaku seks bebas pada remaja tidak berhubungan dengan sumber informasi. Dengan banyaknya video pornografi yang beredar di internet maupun telepon genggam (Hp), kasus hamil diluar pernikahan, prostitusi dan pembuangan bayi menjadi salah satu faktor tingginya perilaku seksual dikalangan remaja. (Poltekkes Depkes Jakarta dalam Nurlina dan Laksmi, 2017).

Menurut peneliti, dengan terus berkembangnya teknologi dan informasi dan mudahnya remaja untuk mendapatkan informasi melalui media sosial menjadi salah satu pilihan utama remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Penyebaran informasi melalui media sosial saat ini sangat cepat dan mudah. Jenis media sosial yang digunakan meliputi whatsapp, youtube, facebook, instagram, line, dll. Penyebaran informasi melalui media dengan berbagai jenisnya dengan bermodalakan koneksi internet. Penyebaran informasi tersebut menjadi peluang untuk meningkatkan pengetahuan, salah satunya tentang kesehatan reproduksi. Namun, dibalik mudahnya informasi tersebut tersebar, diperlukan kejelian sehingga mendapatkan informasi yang akurat. Tidak tersedianya informasi akurat tentang seks dan kesehatan reproduksi dapat mendorong remaja untuk melakukan pencarian sendiri melalui media sosial.

Penggunaan media sosial terkait dengan kesehatan reproduksi menjadi hal yang dilematis. Di satu sisi, media dapat memberikan informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi. Namun tidak sedikit remaja yang menggunakan media secara tidak tepat, misalnya melihat gambar dan video porno.

KESIMPULAN

1. Perilaku seksual remaja sebagian besar tidak beresiko sebanyak 77,40%
2. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja di SMKK Prima Indonesia sebagai berikut:
 - a. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan nilai OR = 15,363 artinya remaja dengan pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi memiliki perilaku seks tidak beresiko 15 kali lebih banyak dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi.
 - b. Peran orang tua dengan nilai OR = 2,024 artinya orang tua yang berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada anaknya maka perilaku seks remaja tidak beresiko 2 kali lebih banyak dibandingkan dengan orang tua yang tidak berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi.
 - c. Peran teman sebaya tentang kesehatan reproduksi dengan nilai OR = 2,024 artinya teman sebaya yang berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada temannya maka perilaku seks remaja tidak beresiko 2 kali lebih banyak dibandingkan dengan teman yang tidak berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi.
 - d. Media massa dengan nilai OR = 0,339 artinya remaja yang terpapar rendah oleh media massa tentang pornografi maka perilaku seks remaja tidak beresiko 0 kali dibandingkan dengan remaja yang terpapar tinggi pornografi dari media massa.
3. Media sosial merupakan variabel perancu atau confounding yang mempengaruhi hubungan variabel independen (pengetahuan, peran orang tua, peran teman sebaya) dengan perilaku seksual remaja di SMKK Prima Indonesia – Bekasi. Nilai OR = 1,138, artinya remaja yang terpapar rendah oleh media sosial tentang pornografi maka perilaku seks remaja tidak beresiko lebih dari 1 kali lebih banyak

dibandingkan dengan remaja yang terpapar tinggi pornografi dari media sosial.

4. Variabel paling dominan dalam yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu variabel pengetahuan dengan nilai OR = 15,363, artinya bahwa remaja dengan pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi akan memiliki perilaku seksual tidak beresiko 15 kali lebih banyak dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan rendah setelah dikontrol variabel peran orang tua, peran teman sebaya dan media massa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aisyaroh, Noveri. (2010). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. <http://cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/publikasi/210104090/635KesproRemaja.pdf>. Diakses 11 Maret 2021
2. Ardhiyanti. (2013). *Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi*. [file:///C:/Users/acer/Downloads/57-Article%20Text-99-1-10-20170209%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/57-Article%20Text-99-1-10-20170209%20(2).pdf). Diakses 08 Maret 2021
3. BKKBN. (2008). *Remaja dan SPN (Seks Pranikah)*. Diakses 10 Maret 2021
4. Chandra, Rahmawati, Hardiani. (2014). *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN 'X' Jember*. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2376>. Diakses 15 Maret 2021
5. Darmayanti, Yuniar dan Mery (2011). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/84>. Diakses 10 Juli 2021
6. Hakim El Lukman. (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja: Fakta, Data, Masalah dan Solusi*. Riau: Zanafa Publishing
7. Kustanti (2013). Intensitas Melakukan Seks Pranikah pada Mahasiswa Ditinjau dari Efektifitas Interpersonal Orang tua – Anak. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bits>

- [tream/handle/11617/3965/B1.pdf?sequence=1](http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan). Diakses 10 Juli 2021
8. Lestari Lestari, Fibriana & Prameswari, G. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa UNNES. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/3903>. Diakses 15 Maret 2021
 9. Mentari (2011). W.D. 2011. Hubungan Sumber Informasi dan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/12578/>. Diakses 12 Juli 2021
 10. Mahmudah, Yaunin dan Lestari. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>. Diakses 12 Juli 2021
 11. Mesra dan Fauziah. (2016). *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja*. <https://media.neliti.com/media/publications/227205-pengaruh-teman-sebaya-terhadap-perilaku-8ff40727.pdf>. Diakses 10 Maret 2021
 12. Nadirahilah dan Nurdiansyah. (2019). Gambaran Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Awal di Kelurahan Pulau Harapan Kepulauan Seribu. <https://ojs.fkd.ac.id>. Diakses 10 Juli 2021
 13. Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
 14. Nurhidayah, Prestiana dan Bayani. (2012). Pengasuhan, Peer Group, Self Efficacy dan Perilaku Seks pada Remaja di Kota Bekasi. <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/630/517>. Diakses 10 Juli 2021
 15. Nurlina, N., & Laksmi, L. U. (2017). *Kontrol orang tua, pengaruh teman sebaya dan media massa berkaitan dengan perilaku seksual remaja*. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/400>. Diakses 09 Maret 2021
 16. Pawestri, Wardani, R. S., & Sonna. (2013). *Pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang seks pra nikah*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMat/article/view/932/984>. Diakses 09 Maret 2021
 17. Pujiningtyas, Lia Ratnasari. (2014). *Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seks Siswa SMP di Surakarta*. http://eprints.ums.ac.id/31051/27/1_NASKAH_PUBLIKASI.pdf. Diakses 25 Maret 2021
 18. Sarwono, S. W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
 19. Sekarrini, L. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor. (Skripsi Tidak Diterbitkan). Universitas Indonesia, Jakarta.